

**INTEGRASI NILAI KARAKTER DIPONEGORO DALAM
PEMBELAJARAN UNTUK MEMBENTUK PROFIL
PELAJAR PANCASILA DI SEKOLAH DASAR**

***THE INTEGRATION OF CHARACTER VALUES OF
DIPONEGORO IN LEARNING ACTIVITIES TO FORM
PANCASILA STUDENT PROFILE AT PRIMARY SCHOOL***

Galih Istjiningsih¹, Dwitya Sobat Ady Dharma²

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Muhammadiyah
Magelang.

²Center for Studies on Inclusive Education, Sekolah Tumbuh,
Yogyakarta

sobat.al.fikri@gmail.com

DOI : 10.24832/jk.v16i1.447

ABSTRAK

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana mengintegrasikan keteladanan karakter Pangeran Diponegoro ke dalam kurikulum di Sekolah Dasar? Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan nilai karakter Pangeran Diponegoro dan langkah-langkah mengintegrasikan nilai karakter tersebut pada pembelajaran di sekolah dasar. Hal ini sebagai salah satu inovasi kegiatan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) berbasis kearifan lokal sebagai perwujudan revolusi karakter bangsa. Penguatan pendidikan karakter dilakukan untuk mewujudkan profil pelajar Pancasila dan sebagai upaya membentuk watak positif peserta didik. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (*library reseach*). Sumber primer untuk menggali nilai karakter Diponegoro ialah *Babad Dipanegara* (Diponegoro) yang diterjemahkan oleh Gunawan (et al), sedangkan sumber sekunder berupa buku-buku Peter Carey, buku sejarah, dan paper bertema Diponegoro. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter Pangeran Diponegoro relevan dengan profil pelajar Pancasila, yaitu kebinekaan global, bergotong royong, kreatif, bernalar kritis, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia. Sedangkan pengintegrasian nilai karakter Pangeran Diponegoro dalam kurikulum dapat dilakukan dengan empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta implikasi pada sekolah, guru, orang tua, dan siswa.

Kata kunci: integrasi, nilai karakter Diponegoro, pelajar Pancasila, kegiatan pembelajaran.

ABSTRACT

The problem raised in this research is how to integrate the ideal characters of Prince Diponegoro as a role model into the curriculum in elementary schools? This research aims to describe the character values of Pangeran Diponegoro and the steps to integrate these character values in the learning process at primary school level. This is one of the innovative steps in Strengthening Character Education (PPK), based on a local wisdom as an embodiment of the nation's character revolution. Strengthening character education is carried out to realize the profile of Pancasila students and as an effort to shape the positive characters of students. This research uses qualitative methods through library research. Primary sources to explore Diponegoro's character values are Babad Dipanegara (Diponegoro) which was translated by Gunawan (et al), while secondary sources are Peter Carey's books, history books, and Diponegoro-themed papers. The results showed that the characters of Pangeran Diponegoro were relevant to the profile of Pancasila students, which are global diversity, mutual cooperation, creativity, critical reasoning, independence, faith, fear of God Almighty, and nobility. Meanwhile, the integration of the character values of Pangeran Diponegoro in the curriculum can be carried out in four stages, starting from planning, implementation, evaluation, and implications for schools, teachers, parents and students.

Keywords: integration, the character values of Diponegoro, Pancasila students, learning activities.

PENDAHULUAN

Pembahasan mengenai pendidikan karakter di Sekolah Dasar (SD) sudah lama digaungkan dalam dunia pendidikan, namun hasilnya dipandang belum maksimal. Dalam praktiknya, masih sering ditemui kemerosotan moral seperti yang diteliti oleh Kholifah Sa'idah dkk. (2019), siswa memiliki kecenderungan berbuat kasar dengan lawan jenis dan melihat pornografi. Fenomena lain yang terjadi, 91% siswa berumur 11-13 tahun sering merokok (Firdaus, dkk. 2013; Sari, 2017 ; Hidayah, 2016).

Faktor yang memengaruhi siswa SD berperilaku menyimpang disebabkan salah satunya karena kurang keteladanan di lingkungan sekolah. Selain keteladanan yang kurang, implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar dinilai kurang inovatif, bersifat teknis, dan kurang menjadi prioritas dalam penilaian hasil belajar. Fenomena implementasi yang kurang bermakna ini mengharuskan dilakukan revitalisasi proses pendidikan karakter agar setiap individu mampu memiliki karakter yang diharapkan. Revitalisasi pendidikan karakter dilakukan dengan integrasi pembelajaran dengan kearifan lokal yang disinergikan dengan keluarga. Upaya ini penting karena berdasarkan Saryono (2018), penguatan pendidikan karakter dilakukan secara tripusat pendidikan, yaitu sekolah, keluarga, dan lingkungan yang terpadu.

Pendidikan karakter yang dicanangkan bertujuan untuk membentuk siswa menjadi pelajar Pancasila. Hal ini tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila sebagai visi misinya. Profil pelajar Pancasila merupakan perwujudan pelajar Indonesia sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai nilai Pancasila dengan enam ciri utama, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME serta berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

Tantangan untuk mewujudkan visi misi profil pelajar Pancasila perlu mendapat dukungan dari siswa, sekolah, dan keluarga. Hal yang bisa diupayakan bisa melalui kegiatan ekstrakurikuler, pembelajaran di kelas, habituasi, dan keteladanan dari tokoh-tokoh pahlawan. Apabila dicermati, bangsa Indonesia memiliki banyak tokoh pahlawan yang karakternya

dapat dijadikan teladan oleh peserta didik. Salah satu pahlawan yang memiliki keteladanan dari segi pendidikan karakter adalah Pangeran Diponegoro, yang ajaran luhurnya tertuang dalam *Babad Dipanegara*. Naskah ini juga diapresiasi oleh pemerintah sebagai warisan lokal Jawa dan UNESCO sebagai Warisan Dunia.

Salah satu karakter yang terdapat dalam *Babad Diponegoro* adalah karakter religius. Penggambaran ini dikisahkan dalam selarik syair yang menggambarkan kehidupan yang religius dan bersahaja pada tahun 1793-1803.

Kanjeng Ratu Winarni pan tetanen remenipun sinambi lan ngibadah kinarya namur puniki lampahira gen brongta marang Yang Sukma.

(Kami perikan Ratu [Ageng], [betapa] dia senang dengan tugas rohani. Dia kerjakan tanpa pamrih di jalan cintanya pada Hyang Sukma

(*Babad Diponegoro (Manado)*, II;116 (*Sinom*), 50).

Tembang Macapat tersebut mengisyaratkan Pangeran Diponegoro sejak kecil dibimbing oleh penjuanganwanita berpengalaman, taat beragama, dan berkemauan baja. Dalam Macapat lain, digambarkan pula sifat Pangeran Diponegoro yang berkemauan kuat dan tidak mudah goyah. Hal ini digambarkan dalam *Babad Diponegoro (Manado)*, II; 125; XIV (*Sinom*), 79-80, "*Aja gelem sira kipardi Ya Pangeran Dipati marang Walonda mapan wus pasti duraka*" (Jangan menerima gelar pangeran dipati dari Belanda karena jelas merupakan dosa).

Karakter lain yang dapat diteladani ialah terampil, sehat, berilmu, mandiri, dan bertanggung jawab. Berbagai keteladanan ini, sangat nyata berada dalam diri Pangeran Diponegoro dan diperlukan di Sekolah Dasar sebagai sarana memperkaya praktik baik siswa, lingkungan sekolah dan keluarga. Sesuai dengan Undang-Undang terkait Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 (Republik Indonesia, 2003) pada Pasal 3 menyatakan bahwa:

"Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mencapai tujuan peserta didik yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, terampil, kreatif,

mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.”

Untuk mewujudkan cita-cita tersebut, alternatif yang dapat diupayakan adalah mengintegrasikan keteladanan karakter Pangeran Diponegoro ke dalam kurikulum sekolah. Solusi alternatif ini relevan dengan penyesuaian visi misi profil pelajar Pancasila. Alasan yang lain dikarenakan pengembangan nilai-nilai profil pelajar Pancasila terwujud optimal bila diintegrasikan dengan mata pelajaran di Sekolah Dasar.

Berkaitan dengan hal tersebut, permasalahan yang diangkat dalam tulisan ini adalah bagaimana mengintegrasikan keteladanan karakter Pangeran Diponegoro ke dalam kurikulum di Sekolah Dasar?

Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan nilai karakter Pangeran Diponegoro dan langkah-langkah mengintegrasikan nilai karakter tersebut pada pembelajaran di sekolah dasar

Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat banyak kajian yang berupaya mengintegrasikan kearifan lokal dalam upaya penguatan pendidikan karakter di sekolah. Berbagai integrasi kearifan lokal nusantara dalam penguatan pendidikan karakter juga dilakukan oleh beberapa pihak, misalnya *Integrasi Budaya Jawa Tuna Satak Bathi Sanak* (Yuli, 2021), *Kearifan Lokal Bali* (Indrawan et al., 2020), *Kearifan Lokal Melayu Sambas* (Yuli, 2021), *Motif Batik* (Miranti et al., 2021), *Motif Kain Insana NTT* (Amsikan dan Deda, 2020) maupun *Intergrasi Kesenian Tari Reog Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Fakhroh et al., 2020).

Apabila dicermati, integrasi kearifan lokal Nusantara dalam upaya mewujudkan karakter peserta didik masih minim mengkaji tokoh-tokoh pahlawan. Oleh karena itu, tulisan ini berupaya memberikan alternatif baru implementasi pendidikan karakter dan memperkaya kegiatan penguatan pendidikan karakter di sekolah yang didasari pada keteladanan dan pilihan kegiatan inovatif pada pembelajaran berdasarkan semangat dan karakter Pangeran Diponegoro. Tulisan ini memuat empat hal esensial. Pertama, makna profil pelajar pancasila; kedua, pendidikan karakter Diponegoro; ketiga, pola integrasi keteladanan Pangeran Diponegoro dalam kegiatan pembelajaran di sekolah dasar, dan keempat, implikasi bagi sekolah, guru, peserta didik, dan orang tua.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (*library reseach*). Sumber primer untuk menggali nilai karakter Diponegoro ialah *Babad Dipanegara (Diponegoro)* yang diterjemahkan oleh Gunawan (2019), sedangkan sumber sekunder berupa buku-buku Peter Carey, buku sejarah, dan artikel ilmiah bertema Diponegoro. Metode penggalian data menggunakan metode dokumentasi yaitu mencari dan menggali data dari literatur yang telah dikumpulkan dalam kesatuan dokumen untuk menjawab permasalahan penelitian. Analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan tahapan deskripsi, reduksi, dan seleksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

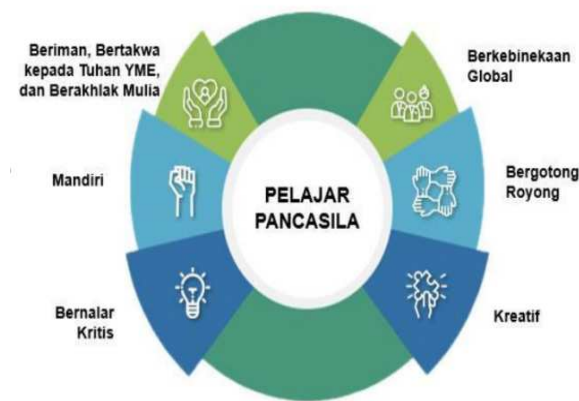
1. Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Harapan dan Strategi

Pelajar Pancasila merupakan perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai nilai pancasila dengan enam ciri utama, yaitu beriman, bertakwa dan berakhlak mulia, kebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Direktorat Sekolah Dasar, 2020). Dasar-dasar perwujudan Pancasila diawali dari Perpres RI No. 87 Tahun 2017 tentang penguatan Pendidikan karakter, yaitu religius, gotong royong, nasionalis, mandiri, dan integritas (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018). Renstra Kemdikbud tahun 2020-2024 (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020) menyampaikan visi misi profil pelajar Pancasila menjadi tonggak utama yaitu: (a) kebhinekaan global, (b) bergotong royong, (c) kreatif, (d) bernalar kritis, (e) mandiri, dan (f) beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia.

Pelajar pancasila merupakan profil lulusan yang menunjukkan karakter dan kompetensi menguatkan nilai-nilai luhur pancasila peserta didik dan pemangku kepentingan. Profil pelajar Pancasila menggarisbawahi pentingnya penguatan pendidikan karakter dengan menjadikannya sebagai arah karakter yang dituju dalam pendidikan Indonesia. Pengintegrasian karakter profil pelajar Pancasila didukung dengan dokumen kurikulum 2013 terkait Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar PPKn menjadi porsi

utama diintegrasikan dengan mata pelajaran lain (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013).

Perwujudan pelajar pancasila dalam upaya penguatan pendidikan karakter mendorong lahirnya manusia dengan ciri utama bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bergotong-royong, dan berkebinekaan global agar memiliki kemampuan secara mandiri dalam meningkatkan dan menggunakan pengetahuan, mengkaji, dan menginternalisasi nilai karakter dalam perilaku (Ismail et al., 2021). Internalisasi nilai-nilai pancasila dapat dilakukan dengan pembiasaan yang berkelanjutan (Ismail et al., 2021) dan diintegrasikan dalam pembelajaran (Hasudungan dan Abidin, 2020).



Gambar 1. Profil Pelajar Pancasila

Sumber: (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018)

Tabel 1. Elemen Kunci Profil Pelajar Pancasila

No	Ciri Utama	Elemen-elemen Kunci
1	Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia	Akhlak beragama; akhlak pribadi; akhlak kepada manusia; akhlak kepada alam; dan akhlak bernegara
2	Berkebinekaan global	Mengenal dan menghargai budaya, komunikasi interkultural dalam berinteraksi, dan refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan
3	Bergotong royong	Kolaborasi, kepedulian, dan berbagi.
4	Mandiri	Kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri

5	Bernalar kritis	Memperoleh dan memproses informasi/gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi pemikiran dan proses berpikir, dan mengambil keputusan.
6	Kreatif	Menghasilkan gagasan, karya, dan tindakan yang orisinal.

Sumber: (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020)

Penguatan Pancasila sangat diperlukan untuk membentuk karakter setiap warga negara Indonesia. Perlu adanya kesepakatan dalam menginterpretasikan nilai-nilai Pancasila, praktik baik berpancasila, dan evaluasi diri berpancasila di SD. Ketiga kesepakatan tersebut dapat terwujud bila ada sinkronisasi PPK terkait Pepres No 87/2017, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang Kurikulum 2013 dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Renstra 2020-2024 terkait Profil Pelajar Pancasila. Salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah melalui model penguatan Pancasila dalam kurikulum 2013 dengan integrasi karakter Pangeran Diponegoro agar lebih kontekstual.

2. Pendidikan Karakter Pangeran Diponegoro

Pendidikan merupakan proses untuk mengembangkan potensi dalam diri individu supaya dapat berkembang dengan baik dan bermanfaat untuk diri sendiri serta lingkungannya (Khan, 2010). Karakter berasal dari bahasa latin yang berarti dipahat, sedangkan menurut kamus psikologi (Kartini & Dali, 2000) karakter adalah kepribadian yang ditinjau dari segi etis dan moral dan memiliki hubungan yang sifatnya relatif tetap. Doni (2007) menyampaikan karakter merupakan ciri, gaya sifat dan karakteristik setiap individu yang berasal dari bentukan atau tempaan dari lingkungan sekitar dengan sebutan kepribadian. Kepribadian seseorang dimulai dari lingkungan terkecil dari keluarga, masyarakat hingga lembaga pendidikan (Asmani, 2011).

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan karakter merupakan tabiat, akhlak atau budi pekerti serta sifat kejiwaan yang menjadi ciri khas seseorang dan bersifat stabil sebagai wujud hasil konsolidasi dinamis dari integrasi pernyataan dan tindakan (Khan, 2010). Selanjutnya dapat dijabarkan

bahwa karakter adalah pengajaran kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu seseorang untuk hidup dan bekerja sama dengan keluarga, masyarakat, sekolah dan bernegara serta dapat membantu seseorang membuat keputusan yang bisa dipertanggungjawabkan.

Keteladanan pahlawan Pangeran Diponegoro merupakan salah satu cara untuk membina siswa SD. Menurut Djojonegoro (2019) di antara karakter yang perlu diwarisi adalah karakter yang religius, jujur, berani dan peduli. Karakter-karakter yang penuh keteladanan ini, dapat dicermati dalam *Babad Diponegoro (Dipanegara)* yang terdiri dari 4 jilid naskah. Naskah tersebut berisi 14 tembang Macapat yaitu: *Mijil, Kinanthi, Sinom, Dhandanggula, Durma, Maskumambang, Asmaradana, Pangkur, Megatruh, Girisa, Pucung, Yudakena (Pangkur), dan Srinata (Sinom)*. Setiap tembangnya memiliki makna dan filosofi. Jilid pertama menjelaskan lahirnya Sang Pangeran Diponegoro, jilid kedua menjelaskan laku spiritualitas Diponegoro, jilid ketiga menggelorakan perang terhadap penjajah, jilid keempat menjelaskan pengasingan Pangeran Diponegoro.

Naskah *Babad Dipanegara* yang dikaji lebih lanjut oleh Carey (2019) berfokus pada ethnopedagogi yang berupa nilai budaya dan karakter serta pendidikan keguruan yang bisa diterapkan di SD. Nilai-nilai kearifan lokal Pangeran Diponegoro di antaranya berkelana, orator yang mumpuni, menulis, nembang jawa, pandai berbahasa jawa, senang berkebun, senang memelihara hewan, selalu bergantung pada obat tradisional (herbal), welas asih dan berperikemanusiaan yang mendalam, senang bermain (catur), tirakat.

Beberapa Macapat yang mengisyaratkan Pangeran Diponegoro menjunjung tinggi adat istiadat tertulis dalam *Babad Dipanegara*; 42; XLII (*Girisa*), 128-131 dapat dilihat dalam tabel 2.

Tabel 2. Isi Babad tentang Adat Istiadat

No	Isi dalam bahasa Jawa	Arti dalam Bahasa Indonesia
129	<i>Kang weweh mring hingsun padha haja dadi hati nira pan wis hadate wong Jawa lamun hiku ngrungu warta,</i>	Yang memberi persembahan kepadaku. Jangan sakit hati. Sudah jadi adat orang Jawa begitu mendengar berita bahagia,

No	Isi dalam bahasa Jawa	Arti dalam Bahasa Indonesia
130	<i>Ingsun perak lan padha prapta hanggawa saduwekira tan hetung tebu lan gula den pening mangsa kehana,</i>	Akan mendekat dan datang membawa apa yang dimilikinya, terhitung tebu atau gula, dan tidak boleh tidak,
131	<i>Jer iku wis pada ngrasa ye lajering jawa hika kalamun sira cegaha dadi kanihaya sira.</i>	Dan situ semua sudah dirasa sebagai yang utama di Jawa. Karena itu, engkau jangan angkuh. [jika] dicegah, mereka tidak akan mau. Jika kamu mencegahnya, celakalah kamu."

Sumber: (Djojonegoro, 2019: 186)

Pendidikan karakter pangeran Diponegoro ditelaah rinci oleh Abidin (2012) dari masa-masa kanak-kanak hingga masa penangkapan dan pembuangan, dapat dicermati pada Tabel 3.

Tabel 3. Pendidikan Karakter Pangeran Diponegoro

No	Fase Kehidupan	Karakter yang muncul
1	Masa Kanak-kanak dan Remaja	a. Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan menuntut ilmu dibuktikan dengan Berguru dari pesantren ke pesantren (Petingan, Mlangi), Gemar mendekatkan diri pada Allah, Olah kanuragan . b. Memiliki fisik yang terlatih. c. Sikap populis d. Dekat dengan orang kecil baik para santri maupun petani
2	Masa Dewasa	a. Berpegang pada prinsip kebenaran, keadilan dan kejujuran b. Bertakwa kepada Allah SWT.

No	Fase Kehidupan	Karakter yang muncul
3	Masa Menjadi Panglima Perang	<ul style="list-style-type: none"> a. Tidak mendahului menyerang. b. Memperlakukan tawanan dengan baik, bahkan mengampuni. c. Tidak haus darah. d. Adil dan bijaksana (Ki Jaronggo diberi sanksi sedangkan H Mustopo diberi hadiah) e. Berani karena benar. f. Jujur: berani mengungkapkan apa yg terjadi dan berani introspeksi g. Sebagai ulama yg saleh dan taat h. Berjuang membela “wong cilik” i. Bersikap ksatria dan berwatak perwira j. Bersikap tawakal. k. Berani memikul tanggung jawab l. Mengutamakan kepentingan orang lain daripada diri sendiri
4	Masa Penangkapan dan Pembuangan	<ul style="list-style-type: none"> a. Tawakal b. Mengutamakan kepentingan orang lain diatas kepentingan pribadi c. Berani memikul tanggung jawab

Sumber: (Abidin, 2012)

Beberapa karakter Diponegoro dan nilai-nilai kepahlawanan yang masih relevan dengan generasi penerus bangsa adalah religius, jujur, berani dan peduli (Abidin, 2012). Perang Diponegoro juga merupakan jihad fisabilillah yang patut kita teladani bagi semua generasi muda di Indonesia (Ma'ruf, 2018). Senada dengan hal tersebut, Rudyansjah, (2014) menuliskan

bahwa Diponegoro mengalami kalah secara fisik karena dicurangi, namun secara moral beliau pemenang perang. Keikhlasan dan keteguhan karena dicurangi patut kita teladani. Selain itu Pangeran Diponegoro merupakan pribadi yang kreatif sebagai sastrawan dan arsitektur handal (Priyanto, 2009).

3. Profil Pelajar Pancasila dalam Diri Diponegoro

Diponegoro patut menjadi teladan bagi siswa sekolah dikarenakan memiliki jiwa patriotisme tinggi. Selain itu, apabila dikaji, karakter yang muncul dalam diri Diponegoro bersesuaian dengan Profil Pelajar Pancasila yang selama ini digaungkan oleh pemerintah, yaitu beriman, berkebinekaan global, gotong-royong, mandiri, kritis, kreatif.

a. Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia

Seseorang yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam konteks pelajar Pancasila ialah seseorang yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan, memahami ajaran agama dan menerapkan dalam kegiatan sehari-hari. Berdasarkan Direktorat Sekolah Dasar (2020), terdapat lima elemen kunci, yaitu akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam, dan akhlak bernegara.

Berdasarkan penelitian, karakter ini dipengaruhi oleh pola asuh (Septiani et al., 2020), keteladanan (Novitasari et al., 2019), maupun keaktifan dalam mengikuti kajian agama (Islamy et al., 2020). Apabila dicermati, karakter beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia juga nampak dalam diri Diponegoro. Hal ini tidak terlepas dari keteladanan yang Ratu Ageng dan orang-orang sekelilingnya berikan. Ratu Ageng merupakan seseorang yang sangat memegang teguh agama, sering membaca kitab-kitab agama (Djojonegoro, 2019), sering mengadakan majelis pengajian yang mendatangkan banyak ulama (Mardiono, 2020), dan tidak menyukai pihak-pihak yang mengabaikan patokan-patokan Islam (Carey, 2019).

Dengan pola asuh yang kental dengan nilai keislaman, menjadikan Diponegoro tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang memegang

teguh nilai spiritualitas. Dalam praktiknya, Diponegoro menggabungkan budaya dan agama secara harmonis, namun tetap memegang teguh pada Tauhid. Dalam catatan *Babad Dipanegara (Manado) III*: 92-4, dikisahkan pertemuan Diponegoro dengan Ratu Kidul di Gua Langse. Ratu Kidul menawarkan bantuan, namun ditolak oleh Diponegoro karena pertolongan hanya berasal dari Allah (XXV, Pangkur, 70).

Sirnanipun lanatolah/kanjeng sultan mapan ngandika aris/kawula tan nedha tulung/inggil mring/yen agami aming pitulung Hyang Agung/kanjeng ratu nulya musna

(untuk melenyapkan setan-setan itu, Sultan berkata lembut: Aku tidak meminta bantuanmu melawan sesamaku [makhluk manusia], karena dalam agama pertolongan hanya dari Allah. Ratu [Kidul] langsung gaib).

Selain peristiwa yang menunjukkan ketauhidan yang matang, Diponegoro juga marah manakala agamanya dihina oleh Belanda (Carey, 2019). Diponegoro juga menampakkan ciri berbusana ulama (jubah dan turban) ketika sedang berperang (Suparman, 2020) dan meninggalkan mushaf (quran) yang memiliki ciri khas (Hasna, 2019). Dari berbagai bukti ini, Diponegoro merupakan seseorang yang memiliki karakter beriman dan bertakwa dengan ciri khas mengintegrasikan agama dan budaya sebagai satu kesatuan yang harmonis serta memiliki corak dakwah kultural yang moderat.

b. Berkebinekaan Global

Kebinekaan global menjadi salah satu karakter yang diharapkan dalam perwujudan pelajar pancasila. Indikator kunci dari kebinekaan global meliputi pengenalan dan penghargaan budaya, komunikasi interkultural dalam berinteraksi, refleksi, dan tanggung jawab pengalaman kebinekaan. Dari catatan Carey (2019), terdapat beberapa sifat dari Pengeran Diponegoro yang menghargai keberagaman budaya. Diponegoro memiliki pemahaman menghadiri Maulud Nabi (Garebeg) merupakan dosa besar (*dosa ageng*). Akan tetapi karena takut terjadi perpecahan, ia akhirnya datang (Diponegoro II: 119, XIV.60).

Diponegoro juga tunduk melakukan pernikahan “politik” dengan perempuan berdarah Tionghoa bernama Raden Ajeng Supadmi (Carey, 2019). Diponegoro juga sesekali meminum anggur

putih bersama orang-orang Eropa (Carey, 2019) dengan alasan untuk obat. Terkait dengan pemahaman pada pemeluk agama lain (Kristen), Diponegoro menunjukkan sikap toleran (Knoerle dalam Carey, 2019). Carey (2019) juga menuliskan bahwa Diponegoro merupakan pembaca berbagai buku bertema agama Buddha, Perang Salib Pertama, dan aneka kitab-kitab fikih Islam Jawa.

Berdasar catatan Brumund (1854) dalam Carey (2019), Diponegoro menghiasi tempat samadi di Tegalrejo dengan patung-patung Hindu-Buddha dari berbagai wilayah di Jawa Tengah-Selatan. Diponegoro juga mampu bergaul dengan semua kalangan, baik kepada Belanda, ulama, rakyat jelata, dan orang asing dengan berbagi latar belakang agama. Dari berbagai peristiwa dan karakteristik, Pangeran Diponegoro memiliki sifat kebinekaan global. Sifat ini nampak nyata dalam dirinya yang mengenali dan menghargai budaya, serta mampu berinteraksi dengan pihak yang berbeda budaya.

c. Bergotong Royong

Gotong royong ialah kemampuan melakukan kegiatan secara bersama dengan suka rela agar kegiatan berjalan lancar, mudah, dan ringan. Gotong royong memiliki beberapa elemen, yaitu kolaborasi, kepedulian, dan berbagi (Ismail et al., 2021). Gotong royong erat kaitannya dengan kerjasama dan dipengaruhi oleh motivasi dalam diri seseorang (Hariani et al., 2021).

Karakter gotong-royong ini tampak dalam sebuah peristiwa ketika ia diberi mandat sebagai ratu adil. Untuk merespons mandat ini, ia masih perlu berkonsultasi dengan para ulama dan kyai (Pajang dan Kwaron) di Gua Selarong (Mardiono, 2020). Saat Perang Jawa, Diponegoro juga memiliki penasihat utama dalam bidang agama, yaitu Kyai Mojo (Carey, 2019) dan memiliki pengikut setia (Carey, 2014). Dari beberapa fenomena ini, kita dapat melihat bahwa keputusan yang diambil Diponegoro tidak pernah sendiri dan selalu bekerja sama dengan pihak lain untuk mencapai tujuan.

Saat Perang Jawa berkecamuk, Diponegoro tidak pernah berjuang sendiri. ada beberapa tokoh yang ikut mendukungnya, misalnya Haji Mustopo, Haji Badaruddin, dan Sentot Prawirodirjo. Kemenangan-kemenangan yang diraih, selain dengan memanfaatkan kondisi

alam yang sudah dikenal, juga disebabkan karena militansi pejuang Jawa dan sokongan dari golongan bangsawan, rakyat biasa, para ulama, dan para bupati (Djojonegoro, 2019; Tobroni dan Amilia, 2019 ; Mardiono, 2020).

d. Mandiri

Karakter kemandirian Pangeran Diponegoro dibentuk ketika hidup bersama Ratu Ageng di Tegalrejo ketika usianya tujuh tahun. Di Tegalrejo, Diponegoro dididik dengan keras, sekaligus penuh kasih sayang. Ratu Ageng mengajarkan kebersahajaan desa kepada Diponegoro, walaupun memiliki banyak penghasilan dari lahan pertaniannya (Carey, 2019). Kebersahajaan inilah yang membuat banyak santri tak sungkan untuk datang ke Tegalrejo (*Babad Dipanegara II*: 116, XIV (Sinom) 51).

Jiwa kemandirian Diponegoro semakin muncul saat Ratu Ageng wafat karena tercebur dalam kolam. Diponegoro tinggal seorang diri di Tegalrejo dan menggantikan nenek buyut untuk mengelola tanah pertanian (*Babad Dipanegara II*: 118, XIV. 57-8). Diponegoro dalam berbagai urusan selalu mengutamakan kemandirian yang tercermin dalam hidupnya yang melepaskan diri dari keraton. Saat akan berziarah, Diponegoro mencukur rambutnya, menanggalkan pakaian pangeran, dan sorban agar menyerupai kaum santri abad ke-19 (Carey, 2019). Dengan penampilan ini, Diponegoro berkelana mengunjungi aneka pesantren, melakukan tirakat, dan bersamadi (Mardiono, 2020; Djojonegoro, 2019).

Apa yang dilakukan Diponegoro sejalan dengan salah satu profil pelajar Pancasila, yaitu kemandirian. Mandiri dalam konteks pelajar Pancasila ialah siswa yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajar, yang mempunyai unsur utama pemahaman diri, kondisi yang sedang dialami, dan pengaturan diri (Juliani dan Bastian, 2021). Sifat mandiri ini disebabkan oleh lingkungan (Fadlillah et al., 2020; Setyawati, 2020) dan pola asuh (Mulyawati dan Christine, 2019; Angghitiya dan Alvita, 2021 ; Zulaihah dan Wana, 2021).

e. Bernalar Kritis

Seseorang yang berpikir kritis dalam konteks Pelajar Pancasila ialah pelajar yang mampu

memproses informasi, membangun keterkaitan, menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan (Direktorat Sekolah Dasar, 2020). Unsur bernalar kritis yang harus dimiliki pelajar ialah memperoleh dan memproses gagasan, menganalisis, dan mengevaluasi, merefleksi, serta mengambil keputusan.

Diponegoro memiliki nalar yang kritis, salah satunya disebabkan karena ia diasuh oleh neneknya (Ratu Ageng Tegalrejo) yang memiliki pandangan kritis pada perkembangan istana Yogyakarta (Carey, 2019). Ratu Ageng Tegalrejo mendidik Diponegoro dengan bersahaja, cermat dalam segala sesuatu, keras, dan bertindak dengan memberi teladan. Dengan gaya pengasuhan ini, Diponegoro menjadi pribadi yang cerdas dan kritis.

Salah satu karakter kritis ini, ditunjukkan Diponegoro dengan kemarahan dan menunjukkan belas kasihan ketika seorang kelasi Belanda memilih bunuh diri daripada menerima hukuman atas kejahatan yang tidak ia lakukan. Menurutny, seseorang tidak dapat dihukum sebelum kejahatannya dibuktikan (Carey, 2019). Diponegoro juga tidak mempercayai cara pengobatan Barat ketika sedang dalam perjalanan menuju Manado karena banyak orang mati yang jasadnya dilempar ke laut (Knoerle dalam Carey, 2019).

Kemampuan kritis ini tidak terlepas dari kebiasaan membaca sejak kecil. Kemampuan berpikir kritis ini dipengaruhi oleh kebiasaan membaca (Din, 2020). Selain itu, kemampuan berpikir kritis ini bisa dilatih dengan langsung dihadapkan pada dunia nyata (Saputro et al., 2020).

f. Kreatif

Kreatif dalam konteks pelajar Pancasila berarti mampu memodifikasi sesuatu yang orisinal (karya dan tindakan), bermanfaat, dan berdampak (Direktorat Sekolah Dasar, 2020). Berdasarkan penelitian terdahulu, kreativitas seseorang dipengaruhi oleh lingkungan (S. M. Sari, 2005), pola asuh (Lestari, 2012), kebiasaan membaca (Segundo et al., 2020), dan berhubungan dengan daya adaptasi (Karwowski et al., 2020). Apabila dicermati, kemampuan kreatif Diponegoro sejalan dengan penelitian-penelitian tersebut. Diponegoro ditempa dalam lingkungan yang dekat dengan para ulama, pola asuh yang tegas

oleh neneknya, dan kegemaran membaca yang luar biasa seperti aneka kitab agama maupun sastra (Mardiono, 2020).

Karakter kreatif ini, juga diperlihatkan dalam gairah menata tempat tinggalnya. Diponegoro menaruh perhatian pada letak pepohonan dan tambak di Tegalrejo. Di tempat samadnya, ia merancang sungai kecil berisi ikan. Di sekitarnya juga ditanami dengan pohon kemuning agar saat duduk, kelopak bunga putihnya akan menghiasi kepala saat berguguran (Carey, 2019).

Diponegoro juga merancang kebun buah, sayur-mayur, dan menaruh perhatian pada aneka satwa seperti ikan, penyu, percutut, dan buaya. Perihal perkelahian dengan buaya, dapat dilihat dalam *Babad Dipanegara*, IV;110, XXXV (Dandhanggula) yang berbunyi:

*Sang nata winuwus/ Neng Bagelen apan
lama/ Sring meng-ameng dhateng lepen
Cingcingguling/ Apan ningali baya.*

Pangeran Diponegoro sebagai seorang yang kreatif dibuktikan dengan bakat arsiteknya terlihat dalam rancang bangun dan tata ruang kawasan di Tegalrejo, Seloharjo, pesanggrahan Selarong dan Mataraman. Ia juga mampu membuat naskah babad yang seluruhnya terdiri dari 2.439 bait. Naskah ini terbagi menjadi 17 pupuh (stanza) yang berisi (1) *Sinom* (46 bait), (2) *Asmaradana* (160), (3) *Pangkur* (134), (4) *Mijil* (168), (5) *Kinanti* (140), (6) *Sinom* (100), (7) *Dandanggula* (80), (8) *Durma* (150), (9) *Asmaradana* (109), (10) *Girisa* (133), (11) *Maskumambang* (109), (12) *Pangkur* (247),

(13) *Megatruh* (160), (14) *Pocung* (218), (15) *Sinom* (116), (16) *Dandanggula* (100), dan (17) *Asmaradana* (149).

Salah satu bukti bahwa Pangeran Diponegoro adalah seorang yang kreatif, ia kisahkan dalam *Babad Dipanegara (Manado) I:1 I (Mijil)*.

*Sun amedhar suraosaning ati/ atembang
pamiyos/ pan kinarya anglipur brangtane/
aneng Kitha Menadhu duk kardi. Tan ana
kaeksi/ nging sihing Hyang Agung*

[Aku tuangkan perasaan sukma dalam irama Mijil [yang gundah]. Diciptakan untuk menghibur keinginan hatiku, yang dikerjakan di Kota Manado tanpa diketahui oleh siapa pun juga, Kecuali rahmat Yang Maha Agung].

Sifat kreatif ini juga tidak lepas dari kegemaran dalam membaca aneka kitab, seperti kitab teologi mistik (*Usul* dan *Tasawuf*), syair-syair Jawa (*Suluk*), sejarah nabi (*serat Anbiya*) dan tafsir Quran (Carey, 2019). Dari kegemaran membaca ini, membentuknya menjadi pribadi yang berilmu.

Bila dikaji relevansi dengan profil pelajar Pancasila, maka karakter dan budaya Pangeran Diponegoro sangat relevan untuk dikembangkan di persekolahan khususnya dalam kegiatan pembelajaran di SD. Berikut deskripsi relevansi budaya dan karakter Pangeran Diponegoro dengan profil pelajar Pancasila dapat disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Relevansi Budaya dan Karakter Pengeran Diponegoro dengan Profil Pelajar Pancasila

No	Ciri Utama Profil Pelajar Pancasila	Nilai Karakter/ Kejuangan Pangeran Diponegoro	Fase / masa Kehidupan Pangeran Diponegoro			
			Kanak-kanak dan remaja	Dewasa	Panglima perang	Penangkapan dan Pembuangan
	Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia	a. Tawakal dan bertakwa kepada Allah SWT b. Sebagai ulama yang saleh dan taat. c. mengintegrasikan agama dan budaya dengan harmonis dan memiliki corak dakwah kultural yang moderat.	√	√	√	√

No	Ciri Utama Profil Pelajar Pancasila	Nilai Karakter/ Kejuangan Pangeran Diponegoro	Fase / masa Kehidupan Pangeran Diponegoro			
			Kanak- kanak dan remaja	Dewasa	Panglima perang	Penang- kapan dan Pembu- angan
	Berkebinekaan global	a. Datang ke perayaan Budaya walau dalam hati tidak ingin (untuk menghindari perpecahan). b. Memiliki sikap toleran pada pemeluk agama Kristen. c. Melakukan pernikahan politik dengan gadis berdarah Tionghoa. d. Memajang patung-patung Hindu-Buddha di tempat samadi di Tegalrejo. e. Membaca buku bernuansa Buddha dan Fikih Jawa.	√	√	√	√
3.	Bergotong royong	a. Mengutamakan kepentingan orang lain daripada diri sendiri. b. Menjadikan Kiai Kuwaron sebagai penasihat di bidang keagamaan. c. Menjadikan Kyai Mojo sebagai penasihat utama saat perang Jawa. d. Mendapat dukungsn militansi pejuang Jawa, bangsawan, rakyat biasa, para ulama, dan para bupati.		√	√	√
4.	Mandiri	a. Dididik dengan mengutamakan kemandirian dan kebersahajaan oleh neneknya. b. Mengutamakan kemandirian yang tercermin dalam hidupnya yang melepaskan diri dari keratin. c. Mengelola Tegalrejo setelah neneknya wafat.	√	√	√	√
5.	Bernalar kritis	a. Mempunyai jiwa penyelidik dan pengetahuan, khususnya sejarah dan cerita Jawa. b. Daya ingat kuat, terbuka dan cerdas. c. Kritis pada Belanda.	√	√	√	√

No	Ciri Utama Profil Pelajar Pancasila	Nilai Karakter/ Kejuangan Pangeran Diponegoro	Fase / masa Kehidupan Pangeran Diponegoro			
			Kanak-kanak dan remaja	Dewasa	Panglima perang	Penangkapan dan Pembunuhan
6.	Kreatif	a. Memiliki kreativitas tinggi dalam sastra: babad Pangeran Diponegoro. b. Merancang kebun buah, sayur-mayur, dan menaruh perhatian pada aneka satwa seperti ikan, penyu, perkutut, dan buaya. c. Memiliki kemampuan rancang bangun arsitektur di Tegalrejo, Seloharjo, pesanggrahan Selarong dan Mataraman.	√	√	√	√

Sumber: (Peneliti, 2021)

Upaya yang sudah dilakukan sekolah dalam pengintegrasian karakter Pangeran Diponegoro melalui media pembelajaran diantaranya, drama radio (Shahid et al., 2018), *storytelling* Lorong waktu Pangeran Diponegoro (Tanjung, 2011), buku cerita bergambar Pangeran diponegoro (Utomo, 2012). Selain media pembelajaran, (Salamah & Sapto, 2019) mengembangkan Lembar Kerja Siswa yang diintegrasikan Babad Pangeran Diponegoro. Perangkat pembelajaran berupa media dan LKS diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan siswa. Esensi penguatan karakter Pangeran Diponegoro dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran dengan merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi untuk mencapai tujuan profil pelajar Pancasila.

4. Integrasi Keteladanan Pangeran Diponegoro pada Kegiatan Pembelajaran di Sekolah Dasar

Sebelum mengintegrasikan nilai-nilai yang terkandung dalam karakter Pangeran Diponegoro ke dalam kegiatan pembelajaran, kita perlu menyepakati makna pembelajaran itu sendiri. Pemaknaan yang berbeda tentang konsep pembelajaran yang digunakan dapat mempengaruhi kualitas integrasi nilai-nilai yang terkandung dalam karakter Pangeran Diponegoro.

Pembelajaran merupakan bentuk implementasi kurikulum sebagai dokumen tertulis.

Pembelajaran merupakan bentuk implementasi kurikulum sebagai dokumen tertulis dan wujud nyata implementasi kurikulum (Saylor & Alexander, 1981). Dengan demikian, pembelajaran memiliki posisi sangat urgen untuk menentukan keberhasilan kurikulum.

Senada hal tersebut, Hasan (2002) menyampaikan bahwa kurikulum dalam bentuk tertulis akan berbeda implementasinya dikarenakan guru memiliki kecakapan masing-masing. Agar kegiatan pembelajaran berjalan optimal, Hasan (2002) menyarankan agar guru lebih memahami filsafat. Persoalan kedua ditegaskan oleh (Sukmadinata, 1988), persoalan pembelajaran biasanya dipengaruhi oleh kreativitas, kecakapan, kegigihan dan ketekunan seorang guru.

Bagaimana kaitannya pembelajaran untuk mencapai tujuan pelajar Pancasila? Mengacu pada asumsi bahwa pembelajaran adalah hal konkrit dari realisasi kurikulum, maka aktivitas pembelajaran yang kontekstual perlu diupayakan untuk mencapai profil pelajar Pancasila. Salah satu cara kontekstual untuk mengaitkan karakter pelajar Pancasila, melalui integrasi keteladanan budaya dan karakter Pangeran Diponegoro ke dalam kegiatan pembelajaran. Pengintegrasian nilai-nilai karakter ke dalam kegiatan pembelajaran berarti memasukan, memadukan dan menerapkan nilai yang diyakini kebenarannya dalam rangka membentuk kepribadian ketika pembelajaran berlangsung.

Oleh karena itu, integrasi nilai profil pelajar Pancasila dan dikontekstualkan dengan keteladanan dan nilai juang Pangeran Diponegoro diperlukan melalui kegiatan perencanaan, implementasi dan evaluasi. Ketiga tahapan integrasi bisa dideskripsikan sebagai berikut.

5. Perencanaan

Integrasi nilai-nilai karakter bangsa memerlukan kegiatan perencanaan yang memadai, baik dalam bentuk perencanaan pembelajaran maupun penataan lingkungan belajar (Ghufron, 2010). Begitu juga dengan integrasi nilai-nilai Pendidikan karakter Pangeran Diponegoro memerlukan keahlian guru secara khusus merencanakan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP dikembangkan berdasarkan silabus yang berlaku. Langkah awal dalam pengintegrasian pendidikan karakter Pangeran Diponegoro disarankan para guru perlu memetakan tema fase kehidupan untuk dijadikan motivasi awal siswa. Melalui identifikasi awal hal-hal yang dipetakan sesuai pendapat (Carey, 2019) dan Zaenal, Pangeran Diponegoro memiliki karakter dan hobi yang patut diteladani. Pemetaan masa kehidupan dan hobi untuk metode pembelajaran dapat dideskripsikan pada Tabel 5 ini.

Tabel 5. Pemetaan Metode Pembelajaran

No	Fase masa kehidupan dan Hobi	Metode pembelajaran
1	Masa Kanak-kanak dan Remaja	Bercerita, video, bermain peran masa kanak-kanak dan remaja pangeran Diponegoro
2	Masa Dewasa	Bercerita, video, bermain peran masa Dewasa
3	Masa Menjadi Panglima Perang	Bercerita, video, bermain peran masa Menjadi Panglima Perang
4	Masa Penangkapan dan Pembuangan	Bercerita, video, bermain peran masa Penangkapan dan Pembuangan

No	Fase masa kehidupan dan Hobi	Metode pembelajaran
5	Berkelana	Karya wisata situs Pangeran Diponegoro, eksperimen
6	Orator yang mumpuni	Bermain peran
7	Menulis	Menulis puisi dan cerita Pangeran Diponegoro
8	Nembang Jawa	Macapat di salah satu Babad Pangeran Diponegoro
9	Pandai berbahasa Jawa	Pidato basa Jawa
10	Senang berkebun	<i>Story telling</i> dan pembelajaran langsung
11	Senang memelihara hewan	<i>Story telling</i> dan pembelajaran langsung
12	Selalu bergantung pada obat tradisional (herbal)	<i>Story telling</i> dan pembelajaran langsung
13	Senang bermain (catur)	<i>Story telling</i> dan pembelajaran langsung
14	Tirakat	<i>Story telling</i> dan pembelajaran langsung

Sumber: (Peneliti, 2021)

Menyusun RPP yang diintegrasikan dengan karakter Diponegoro dapat dilakukan sesuai edaran nomor 14 Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, adalah: a) menulis identitas mata pelajaran, b) menuliskan tujuan pembelajaran yang baik, c) menuliskan kegiatan pembelajaran yang berisi tahap-tahap pembelajaran dari pendahuluan sampai penutup, deskripsi kegiatan, karakter pelajar Pancasila dan alokasi waktu, d) penilaian. Setelah merancang RPP, guru perlu mengelola dan mengatur sarana prasarana, lingkungan untuk pelaksanaan pembelajaran.

6. Pelaksanaan Pembelajaran

a. Tahap-Tahap Pelaksanaan Pembelajaran

Tahap-tahap pembelajaran yang diintegrasikan nilai karakter Pangeran Diponegoro dilakukan untuk semua mata pelajaran di sekolah dasar,

dalam tahapan kegiatan awal, inti dan penutup. Di setiap tahap harus memuat pesan moral atau nilai-nilai karakter yang relevan dengan materi pembelajaran serta metode pembelajaran. Pengembangan skenario pembelajaran secara rinci dapat disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Pengembangan Skenario Pembelajaran

Tahap kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi waktu	Metode Pembelajaran	Nilai karakter pelajar Pancasila
Kegiatan awal	Orientasi, appersepsi, motivasi	10 %	Disesuaikan tujuan pembelajaran dan pemetaan karakter Pangeran Diponegoro	6 karakter Pelajar Pancasila
Inti	Aktivitas siswa	80 %		
Penutup	Refleksi, simpulan, penilaian, tindak lanjut, penutup	10%		

Sumber: (Peneliti, 2021)

Dengan menggunakan pedoman tabel 6, guru memiliki peluang untuk berkreasi menciptakan pembelajaran yang memfasilitasi siswa menguasai profil pelajar Pancasila dengan mengintegrasikan nilai-nilai teladan Pangeran Diponegoro. Pembelajaran yang menekankan integrasi Pendidikan karakter Pangeran Diponegoro memiliki ciri ciri: menggunakan metode yang mewujudkan rumusan kompetensi nilai-nilai karakter Pangeran Diponegoro; bersifat kontekstual, (3) pembelajaran berlangsung interaktif inspiratif dan memotivasi; (4) berpusat pada aktivitas siswa; (5) mengalokasikan waktu yang relevan; (6) secara tidak langsung implisit mewujudkan karakter pelajar Pancasila; (7) melaksanakan program penilaian autentik.

b. Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas merupakan bagian penting dalam kegiatan untuk memperkuat integrasi nilai-nilai karakter Pangeran Diponegoro. Pengelolaan kelas bertujuan untuk menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan, menguasai kompetensi dan mengamalkan nilai-nilai karakter Pangeran Diponegoro. Beberapa kegiatan yang bisa dilaksanakan, antara lain: (1) menata ruang kelas, (2) menegaskan aturan, (3) memberikan keteladanan dan habituasi, (4) menciptakan kultur belajar. Selain itu, guru perlu mempertahankan dan terampil mengelola dinamika kelas agar pengamalan karakter Pangeran Diponegoro dapat tercapai

dengan cara mendisiplinkan siswa, tata tertib dan mengelola penguatan dengan *reward* dan *punishment*.

c. Bimbingan Akademik Siswa

Bimbingan akademik dilakukan sebagai pendukung utama penentuan keberhasilan integrasi nilai-nilai karakter Pangeran Diponegoro. Bimbingan akademik yang dikembangkan diupayakan dalam rangka memfasilitasi memecahkan masalah belajar siswa di SD. Beberapa kegiatan bimbingan yang bisa dilakukan antara lain: (1) remedial dan pengayaan/*mastery learning*, (2) bimbingan belajar bagi siswa yang memiliki masalah secara khusus.

7. Evaluasi

Tahap akhir dari kegiatan integrasi nilai-nilai karakter Pangeran Diponegoro dalam kegiatan dikelas adalah evaluasi. Evaluasi yang dilakukan adalah evaluasi proses dan hasil. Komponen untuk mengevaluasi adalah melalui penilaian yang autentik meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Bentuk laporan evaluasi berupa rekap nilai secara menyeluruh. Sebelum menilai, guru disarankan terampil membuat kisi-kisi penilaian kognitif, afektif dan psikomotorik. Kisi-kisi penilaian terdiri dari deskripsi Tabel 7 di bawah ini.

Tabel 7. Kisi-Kisi Penilaian

Indikator Pembelajaran	Prosedur Penilaian	Teknik Penilaian	Jenis Penilaian	Bentuk	Instrumen Penilaian
Disesuaikan kompetensi dasar pada silabus	Dibedakan atas proses dan hasil	Dibedakan atas tes dan non-tes	Jenis tes sesuai ranah kognitif, afektif dan psikomotorik	Bentuk tes sesuai ranah kognitif, afektif dan psikomotorik	a. Tes: Kisi-kisi soal, soal evaluasi, kunci jawaban dan pedoman skor b. Nontes: Lembar Penilaian Rubrik Penilaian Pedoman Penskoran

Sumber: (Peneliti, 2021)

8. Implikasi

Sekolah memiliki penentu dalam pengintegrasian karakter siswa demi mensinergiskan visi misi profil pelajar Pancasila. Sekolah tidak sekedar pelaksana, tetapi menjadi pengembang model manajemen pendidikan karakter yang disesuaikan kondisi dan kebutuhan setempat. Model manajemen yang dikembangkan akan efektif apabila sekolah berusaha (a) aktif mencari nilai-nilai karakter Pangeran Diponegoro sesuai masukan *stakeholder* sebagaimana yang disampaikan (Joyce & Weils, 2004), (b) mampu mengubah etos ke kultur akademik warga sekolah, (c) menyediakan fasilitas belajar yang mendukung integrasi nilai-nilai karakter Pangeran Diponegoro .

Guru menjadi garda terdepan dalam kegiatan pembelajaran berbasis nilai karakter Pangeran Diponegoro. Untuk mendukung hal tersebut, hendaknya guru memiliki wawasan, keterampilan terkait pengalaman nilai-nilai yang terkandung dalam karakter Pangeran Diponegoro. Guru disarankan menjadi teladan bagi siswanya baik tutur kata, pola pikir dan perilaku serta cara-cara berpakaian.

Keteladanan menjadi kunci kesuksesan integrasi nilai-nilai karakter Pangeran Diponegoro. Siswa menjadi subjek dalam model pembelajaran yang menekan integrasi nilai karakter Pangeran Diponegoro. Saylor & Alexander, (1981) menyampaikan bahwa siswa perlu dilibatkan untuk pelaksanaan pembelajaran walaupun tidak menjadi pemimpin kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran menekankan aktivitas siswa/ *student center*.

Siswa diharapkan berpartisipasi dalam menjabarkan, mengembangkan dan mengimplementasikan nilai karakter Pangeran Diponegoro yang terkandung dalam rumusan

kompetensi untuk terbentuknya profil pelajar Pancasila yang disesuaikan visi misi sekolah. Hal ini berarti siswa diharapkan memiliki kemampuan: (a) kreatif dan inovatif dalam belajar, (b) menciptakan suasana kompetitif, (c) menghormati dan tenggang rasa setiap warga sekolah, (d) mengikuti arus perubahan IPTEK yang dinamis, sebagai bahan masukan peningkatan kualitas sekolah, (e) mendukung dan turut serta program-program di SD.

Orang tua memiliki peran bertanggung jawab dalam mensukseskan program program sekolah. Harus ada kesinambungan antara kemajuan dan kualitas dengan kesadaran orang tua dalam pencapaian pendidikan anaknya. Orang tua diharapkan berpartisipasi mengembangkan nilai-nilai moral profil pelajar Pancasila melalui keteladanan Pangeran Diponegoro. Hal ini berarti orang tua perlu: (a) meningkatkan kesadaran arti penting profil pelajar, (b) menyediakan fasilitas belajar sesuai tumbuh kembang anak, (c) melakukan kerja sama yang sinergis untuk mencari solusi terhadap masalah terkait demoralisasi anak.

SIMPULAN

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa menunjukkan bahwa karakter Pangeran Diponegoro relevan dengan profil pelajar pancasila, yaitu kebinekaan global, bergotong royong, kreatif, bernalar kritis, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia. Integrasi nilai-nilai karakter Pangeran Diponegoro sebagai penguat profil pelajar Pancasila dapat dilakukan pada kegiatan pembelajaran semua mata pelajaran di sekolah dasar. Dalam konteks implementasi kurikulum 2013 yang menekankan tematik integratif, tema keteladanan Pangeran Diponegoro dapat

diintegrasikan dengan kegiatan yang menarik, sekaligus menjadi tujuan akhir profil pelajar Pancasila. Pengintegrasian nilai karakter Pangeran Diponegoro dalam kurikulum dapat dilakukan dengan empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi serta implikasi. Integrasi penguat karakter dalam pembelajaran ini dapat dilaksanakan pada kegiatan awal, inti dan penutup pembelajaran.

SARAN

Pembelajaran yang dirancang memerlukan pemetaan dan alokasi waktu untuk mengaktualisasi nilai-nilai karakter Pangeran Diponegoro dalam rumusan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran. Dengan demikian, sinergi antara sekolah, guru, orang tua dan siswa sangat diperlukan untuk mewujudkan kegiatan pembelajaran yang terintegrasi karakter Pangeran Diponegoro. Harapannya, melalui integrasi nilai-nilai keteladanan Pangeran Diponegoro, karakter pelajar pancasila dapat terinternalisasi dalam jiwa peserta didik.

PUSTAKA ACUAN

- Abidin, Z. (2012). Pendidikan Karakter Diponegoro. *Publikasi Ilmiah UMS*, 20, 248–253.
- Amsikan, S., & Deda, Y. N. (2020). *Penguatan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Matematika dengan Menggunakan Motof Kain Tenun Insana*. 4(1), 25–30.
- Angghitiya, R., & Alvita, G. (2021). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian anak Usia Prasekolah di TK Muslimat Maslichah Jati Kulon. *Jurnal Profesi Keperawatan*, 8(1), 24–34.
- Asmani, J. M. (2011). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Diva Press.
- Carey, P. (2014). A mischievous young rogue and a dwarf ': Reflections on the role of the panakawan in the Age of Prince Diponegoro (1785 - 1855). *Indonesia Journal of Disability Studies*, 1(1), 71–75.
- (2019). *Kuasa Ramalan: Pangeran Diponegoro dan Akhir Tatahan Lama di Jawa (1785-1855)*. KPG.
- Din, M. (2020). Evaluating university students' critical thinking ability as reflected in their critical reading skill: A study at bachelor level in Pakistan. *Thinking Skills and Creativity*, 35(January), 100627. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2020.100627>
- Diponegoro, P. (2019). *Babad Diponegoro* (Terjemahan Gunawan). Narasi.
- Direktorat Sekolah Dasar. (2020). *Strategic Plan of the Ministry of Education and Culture for the Year 2020-2024*. Jakarta: Kemendikbud.
- Djojonegoro, W. (2019). *Sejarah Ringkas Pangeran Diponegoro*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia (KPG).
- Doni, K. (2007). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Grasindo.
- Fadlillah, M., Wahab, R., & Ayriza, Y. (2020). Understanding the experience of early childhood education teachers in teaching and training student independence at school. *Qualitative Report*, 25(6), 1461–1472. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2020.4163>
- Fakhriroh, N. Z., Suprijono, A., & M, J. (2020). Etnopedagogi Kesenian Reog Cemandi untuk Penguatan Pendidikan Karakter Bangsa Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Education and Development*, 8(3), 231–236.
- Firdaus, E., Larasati, T., Zuraida, R., & R, S. (2013). *The Relation Of Socially With Friends Against Act Of Smoking Elementary School Students In District Panjang Bandar Lampung*. 91, 56–61.
- Ghufron, A. (2010). Integrasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa Pada Kegiatan Pembelajaran. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1(3), 13–24. <https://doi.org/10.21831/cp.v1i3.230>
- Hariani, S. E., Setiawan, D., & ... (2021). The Influence of Cooperative Learning Model and Learning Motivation on Learning Outcomes of Class IV Student PPKn at SD Negeri 050601 Kuala District. ... *of Education and ...*, 1(1). <http://sijel-journal.sensei-journal.com/index.php/jbo/article/view/15>
- Hasan, S. (2002). *Kurikulum berbasis kompetensi berdasarkan SK Mendiknas 232/U/2000 dan alternatif pemecahannya*. UPI.

- Hasna, H. (2019). Karakteristik Manuskrip Al-Qur'an Pangeran Diponegoro: Telaah Atas Khazanah Islam Era Perang Jawa. *Hermeneutik*, 12(1), 104. <https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v13i2.6374>
- Hasudungan, A., & Abidin, N. (2020). Independent Learning: Forming The Pancasila Learner Through Historical Learning in Senior High School. *Seminar Nasional Pembelajaran Sejarah (SNPS UNS 2020)*, 3(2), 34–42.
- Hidayah, N. (2016). *Studi Kasus Perilaku Menyimpang Siswa Kelas*.
- Indrawan, I. P., Sudirgayasa, I. G., & Wijaya, I. K. (2020). Integrasi kearifan lokal bali di dunia pendidikan. *Prosiding Seminar Nasional Webinar Nasional Universitas Mahasaraswati Denpasar*, 3, 189–194.
- Islamy, A., Lestari, D., Saihu, & Istiani, N. (2020). Pembiasaan Ritualitas Kolektif Dalam Pembentukan Sikap Sosial Religius Anak Usia Dini (Studi Kasus di TK Islam Az Zahra, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan). *EDUCANDUM Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(2), 201–210.
- Ismail, S., Suhana, S., Zakiah, Q. Y., Karakter, P., & Pancasila, P. (2021). *Analisis kebijakan penguatan pendidikan karakter dalam mewujudkan pelajar pancasila di sekolah*. 2(1), 76–84.
- Joyce, B., & Weils, M. (2004). *Models of Teaching. (Seventh Edition)*. Pearson Education, Inc.
- Juliani, A. J., & Bastian, A. (2021). *Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Wujudkan Pelajar Pancasila*. 257–265.
- Kartini, K., & Dali, G. (2000). *Kamus Psikologi*. Pionir Jaya.
- Karwowski, M., Gralewski, J., Patston, T., Cropley, D. H., & Kaufman, J. C. (2020). The creative student in the eyes of a teacher: A cross-cultural study. *Thinking Skills and Creativity*, 35(September 2019), 100636. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2020.100636>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). *Permendikbud RI Implementasi Kurikulum (Issue 2)*. Jakarta: Kemendikbud.
- _____. (2018). *Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal*. Jakarta: Kemendikbud.
- Khan, D. Y. (2010). *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*. Pelangi Publishing.
- Kholifah Sa'idah, N., Fajriyah, K., & Cahyadi, F. (2019). Studi Kasus Perilaku Menyimpang Siswa Di Sd Negeri Gayamsari 01. *Indonesian Journal Of Educational Research and Review*, 2(2), 117–124. <https://doi.org/10.23887/ijerr.v2i2.17332>
- Lestari, B. (2012). Upaya Orang Tua Dalam Pengembangan Kreatifitas Anak. *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 3(1), 17–24. <https://doi.org/10.21831/jep.v3i1.629>
- Ma'ruf, A. (2018). *Perjuangan Pangeran Diponegoro Melawan Belanda (Perang Fi Sabilillah)*.
- Mardiono, P. (2020). Melacak Gerakan Perlawanan dan Laku Spiritualitas Pangeran Diponegoro. *Araska*, 2020.
- Miranti, A., Lilik, Winarni, R., & Surya, A. (2021). Representasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal dalam Motif Batik Wahyu Ngawiyatan sebagai Muatan Pendidikan Senirupa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 1060–1066.
- Mulyawati, Y., & Christine, C. (2019). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Belajar Siswa. *JPPGuseda | Jurnal Pendidikan & Pengajaran Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 21–25. <https://doi.org/10.33751/jppguseda.v2i1.990>
- Novitasari, D., Ladamay, I., & Wadu, L. B. (2019). Upaya Pembentukan Karakter Religius Islam pada Siswa Melalui Keteladanan di Sekolah Menengah Kejuruan. *Prosiding Seminar Nasional*, 3, 174–181.
- Priyanto, S. (2009). *Pangeran Diponegoro: Sebagai Seorang Bangsawan Jawa, Arsitek, dan Sastrawan*. 60–78.
- Republik Indonesia. 2003. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. 1 (2003).
- Rudyansjah, T. (2014). aengeran Diponegoro, Kolonialisme dan Kebangkitan Nurani Kebangsaan di Tanah Jawa. *Forum Kajian Antropologi Indonesia*, 1–11.
- Salamah, K., & Sapto, A. (2019). *Pengembangan LKS (Lembar Kerja Siswa) Berbasis Babad Pangeran Diponegoro untuk memperkuat karakter Pembelajaran Sejarah*. Universitas

Negeri Malang.

- Saputro, A. D., Atun, S., Wilujeng, I., Ariyanto, A., & Arifin, S. (2020). Enhancing pre-service elementary teachers' self-efficacy and critical thinking using problem-based learning. *European Journal of Educational Research*, 9(2), 765–773. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.9.2.765>
- Sari, E. P. (2017). *Faktor Yang Mempengaruhi Bullying Pada Anak Usia Sekolah Di Sekolah Dasar Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh*, 8(3).
- Sari, S. M. (2005). Peran Ruang Dalam Menunjang Perkembangan Kreativitas Anak. *Dimensi Interior*, 3(1), 80–82. <http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/int/article/view/16347>
- Saryono, D. (2018). PPK Berbasis Budaya Sekolah Melalui Sejarah. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9). <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Saylor, J. G., & Alexander, W. M. (1981). *Planning Curriculum for Scholls*. Holt Rinehart and Winston, Inc.
- Segundo, M. R. I., López Fernández, V., Daza González, M. T., & Phillips-Silver, J. (2020). Promoting children's creative thinking through reading and writing in a cooperative learning classroom. *Thinking Skills and Creativity*, 36(January), 100663. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2020.100663>
- Septiani, P. E., Sudarma, I. K., & Dibia, I. K. (2020). Korelasi Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Sikap Religius. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 3(2), 191. <https://doi.org/10.23887/jp2.v3i2.25649>
- Setyawati, N. S. (2020). The Influence of Parents' Role and Parenting on Communication and Social Independence of Children in Kindergarten Cempaka Cluster, Central Banjarmasin Subdistrict. *Journal of K6 Education and Management*, 3(1), 66–73. <https://doi.org/10.11594/jk6em.03.01.09>
- Shahid, N., Marianto, Purwanto, & Septiawan, N. (2018). *Drama Radio Ratu Adil Pangeran Diponegoro* (pp. 1–13). ISI.
- Sukmadinata, N. (1988). *Prinsip dan Landasan Pengembangan Kurikulum*. P2LPTK Ditjen
- Dikti Depdiknas.
- Suparman. (2020). Gaya Busana Identitas Ulama Sunda 1800-1998. *Al-Tsaqafa : Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 17(1), 26–42. <https://doi.org/10.15575/al-Tsaqafa.v17i1.8917>
- Tanjung, M. A. P. (2011). Analisis Pengaruh Storytelling Terhadap Game Lorong Waktu – Pangeran Diponegoro Sebagai Media Edukasi Sejarah. *Ilmiah Komputer Dan Informatika (KOMPUTA)*, 5(3), 1–4.
- Tobroni, F., & Amilia, F. (2019). Agama Dan Hak Milik Sebagai Spirit Perlawanan Rakyat Semesta Dalam Perang Diponegoro. *Media Komunikasi Sosial Keagamaan*, 19(2), 326–348.
- Utomo, M. B. (2012). *Perancangan buku cerita bergambar tentang biografi Pangeran Diponegoro* /. 2012.
- Yuli, Y. (2021). *Tuna satak bathi sanak : integrasi kearifan lokal budaya Jawa dalam pembelajaran ilmu sosial*. 8(1), 59–75.
- Zulaihah, S., & Wana, P. (2021). Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Kemandirian Siswa IV di SDN Gentong 1 Tahun Pelajaran 2018/2019. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 1(1), 7–12.

